

INTERNALISASI NILAI AKHLAKUL KARIMAH DALAM MEMBENTUK ETIKA SISWA

Ahmat Rifa'i¹, Hilmiati², M. Sobry³, Maimun⁴, Mira Mareta⁵

Universitas Islam Negeri Mataram

e-mail : 250401047.mhs@uinmataram.ac.id

Diterima: 13/05/2026; Direvisi: 15/05/2026; Diterbitkan: 22/05/2026

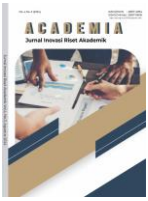
ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan etika siswa melalui internalisasi nilai akhlakul karimah di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai akhlakul karimah dalam membentuk etika siswa di SMPN 4 Janapria. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, siswa, dan pihak sekolah yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlakul karimah dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Proses tersebut dilaksanakan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keteladanan guru, pembiasaan, budaya sekolah, serta kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, kultum, membaca Al-Qur'an, dan program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Selain itu, konsep sam' dan fu'ad dalam perspektif psikologi Islam menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual dan psikologis peserta didik. Dengan demikian, internalisasi nilai akhlakul karimah berperan penting dalam membentuk etika siswa melalui integrasi pembelajaran, budaya sekolah, dan pembiasaan religius secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Akhlakul Karimah, Etika Siswa, Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of developing students' ethics through the internalization of akhlakul karimah values in the school environment. The study aimed to analyze the process of internalizing akhlakul karimah values in shaping students' ethics at SMPN 4 Janapria. This research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of Islamic Education teachers, students, and school authorities selected through purposive sampling techniques. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using interactive analysis techniques involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the internalization of akhlakul karimah values was carried out through three stages, namely value transformation, value transaction, and transinternalization. The process was implemented through Islamic Religious Education learning, teacher role modeling, habituation, school culture, and religious activities such as congregational prayers, short religious lectures (kultum), Qur'an recitation, and the 5S program (smile, greeting, salutation, politeness, and courtesy). In addition, the concepts of sam' and fu'ad from the perspective of Islamic psychology indicate that value internalization not only affects cognitive aspects but also students' spiritual and psychological dimensions. Therefore, the internalization of akhlakul



karimah values plays an important role in shaping students' ethics through the integration of learning, school culture, and continuous religious habituation.

Keywords: *Akhlakul Karimah, Student Ethics, Islamic Education, Character Education.*

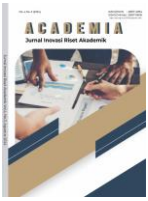
PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan globalisasi telah membawa perubahan besar terhadap pola perilaku generasi muda, khususnya siswa di lingkungan sekolah. Kemudahan akses informasi melalui media sosial dan internet memberikan dampak positif dalam memperluas wawasan pengetahuan peserta didik, tetapi di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan moral dan etika. Fenomena seperti rendahnya kedisiplinan, berkurangnya sopan santun, lemahnya kepedulian sosial, serta meningkatnya perilaku individualis menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan saat ini. Media sosial yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perilaku sosial siswa dan membentuk pola interaksi yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral (Aulia et al., 2022). Selain itu, degradasi moral remaja di era digital menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan penguatan karakter dan pembinaan etika yang berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan (Luthfi et al., 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dengan realitas perilaku siswa di lapangan. Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, moral, dan etika peserta didik. Namun, perkembangan era digital menyebabkan sebagian generasi muda mengalami krisis moral yang ditandai dengan menurunnya rasa hormat, tanggung jawab, dan kesadaran sosial dalam kehidupan sehari-hari. Krisis moral dan etika generasi muda menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan dan profesi guru dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia (Aisyah & Fitriatin, 2025). Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan strategi pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga penguatan nilai-nilai religius dan moral siswa secara terintegrasi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlakul karimah merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena berkaitan langsung dengan pembentukan perilaku dan kepribadian peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pengembangan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama menjadi salah satu upaya penting dalam membangun karakter siswa melalui proses pembiasaan dan penguatan nilai secara berkelanjutan (Zaini et al., 2022). Penanaman nilai akhlak memerlukan proses yang bertahap melalui keteladanan, pembiasaan, dan penghayatan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Mashluchah et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan budaya religius di sekolah.

Sekolah memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan pembiasaan perilaku positif. Guru menjadi figur utama dalam proses pembentukan etika siswa karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun akhlak siswa dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, pengawasan perilaku, dan pembinaan karakter secara konsisten (Nasution & Pohan, 2024). Selain itu, budaya religius sekolah mampu membentuk kecerdasan emosional dan perilaku positif siswa melalui kegiatan religius yang dilakukan secara rutin (Albi, 2022). Pembiasaan perilaku positif seperti disiplin, gotong royong, dan tanggung jawab juga terbukti



efektif dalam membentuk karakter siswa secara bertahap dan berkelanjutan (Hayati & Utomo, 2022).

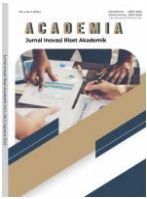
Di tengah perkembangan teknologi modern, penguatan pendidikan karakter berbasis Islam menjadi semakin penting untuk menjaga moral peserta didik. Integrasi teknologi dan kecerdasan buatan dalam pendidikan dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran, tetapi tetap memerlukan penguatan nilai religius agar siswa mampu menggunakan teknologi secara bijak (Mustoip et al., 2023). Pendidikan karakter melalui budaya sekolah menjadi salah satu strategi efektif dalam membentuk perilaku siswa yang sesuai dengan nilai moral dan sosial (Anwar et al., 2025). Selain itu, lingkungan belajar yang mengintegrasikan aspek spiritualitas dapat membantu peserta didik mengembangkan keseimbangan antara iman, pengetahuan, dan perilaku sosial (Mewet & Rangga, 2025). Oleh karena itu, internalisasi nilai akhlakul karimah perlu dilakukan secara sistematis melalui integrasi pembelajaran, budaya sekolah, dan pembiasaan religius di lingkungan pendidikan.

Dalam perspektif psikologi Islam, proses internalisasi nilai tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan kesadaran moral peserta didik. Konsep *samā'* dan *fu'ad* dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk menerima, memahami, dan menghayati nilai-nilai kebaikan melalui pendengaran, hati, dan kesadaran spiritual. Rahman (2023) menjelaskan bahwa potensi manusia seperti *qalbu*, *bashar*, dan *samā'* memiliki peran penting dalam proses pendidikan Islam dan pembentukan karakter. Selain itu, konsep *fu'ad* dipahami sebagai bagian dari potensi spiritual manusia yang berkaitan dengan kesadaran moral dan pengendalian perilaku (Firma, 2025). Penguatan aspek spiritual juga relevan dengan konsep ketahanan diri dan pengendalian emosi dalam psikologi Islam yang membantu peserta didik menghadapi tantangan moral pada era digital (Astuti & Bashori, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas internalisasi nilai agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Penelitian Maghfur et al. (2023) menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan pembelajaran dan budaya religius sekolah. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada strategi pembiasaan dan budaya sekolah secara umum serta belum banyak mengaitkan proses internalisasi nilai akhlakul karimah dengan pengembangan aspek *samā'* dan *fu'ad* sebagai bagian dari pembentukan kesadaran moral peserta didik. Selain itu, kajian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada madrasah atau sekolah berbasis Islam terpadu sehingga masih terbatas penelitian yang mengkaji internalisasi nilai akhlakul karimah pada sekolah menengah pertama umum. Berdasarkan research gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai akhlakul karimah dalam membentuk etika siswa di SMPN 4 Janapria melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi yang diintegrasikan dengan pengembangan aspek *samā'* dan *fu'ad* dalam budaya religius sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis proses internalisasi nilai akhlakul karimah dalam membentuk etika siswa di SMPN 4 Janapria. Penelitian dilaksanakan di SMPN 4 Janapria dengan informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan beberapa siswa yang terlibat dalam kegiatan pembinaan karakter dan budaya religius sekolah. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi



kegiatan sekolah yang berkaitan dengan internalisasi nilai akhlakul karimah. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, budaya sekolah, dan kegiatan keagamaan siswa. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi dalam pembentukan etika siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, jadwal program keagamaan, dan dokumen pendukung lainnya. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai internalisasi nilai akhlakul karimah di SMPN 4 Janapria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

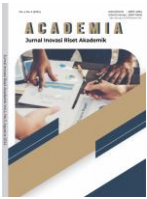
Bagian ini memaparkan hasil penelitian mengenai proses internalisasi nilai akhlakul karimah dalam membentuk etika siswa di SMPN 4 Janapria secara komprehensif. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan keagamaan, wawancara dengan guru serta siswa, dan diperkuat melalui dokumentasi program sekolah maupun kegiatan religius yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Melalui pendekatan tersebut, diperoleh gambaran mendalam mengenai proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keteladanan guru, pembiasaan, serta budaya sekolah dalam membentuk perilaku religius dan etika siswa. Selain itu, bagian ini juga membahas tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi yang mempengaruhi pembentukan sikap sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial siswa di lingkungan sekolah.

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlakul karimah di SMPN 4 Janapria berlangsung melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Temuan ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang saling mendukung satu sama lain. Proses internalisasi nilai terlihat dalam aktivitas rutin siswa sebelum pembelajaran dimulai, selama pembelajaran, dan dalam kegiatan di luar kelas. Secara umum, sekolah telah membangun lingkungan yang mendukung pembentukan etika siswa melalui pembiasaan religius dan interaksi sosial yang positif. Hasil penelitian ini kemudian dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Bentuk Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah di SMPN 4 Janapria

No	Aspek Nilai	Bentuk Implementasi
1	Religiusitas	Doa sebelum belajar, membaca Al-Qur'an, shalat dhuha, kultum, kegiatan keagamaan
2	Sopan santun	Salam, mencium tangan guru, berbicara sopan, antre, menghormati guru dan teman
3	Kejujuran	Mengerjakan tugas mandiri, mengakui kesalahan, mengembalikan barang temuan
4	Tanggung jawab	Piket kelas, menjaga kebersihan, disiplin tugas, menjaga fasilitas sekolah



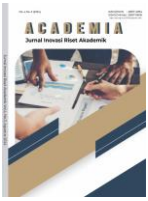
Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa internalisasi nilai akhlakul karimah di sekolah tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui berbagai aktivitas pembiasaan di lingkungan sekolah. Nilai religiusitas menjadi dasar utama yang ditanamkan melalui kegiatan doa, membaca Al-Qur'an, serta shalat berjamaah dan kultum. Nilai sopan santun dibentuk melalui interaksi sehari-hari antara siswa dengan guru maupun sesama siswa. Sementara itu, nilai kejujuran dan tanggung jawab dikembangkan melalui aktivitas akademik dan non-akademik yang melatih kemandirian serta kedisiplinan siswa. Dengan demikian, pembentukan karakter siswa berjalan secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan sekolah.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan religius di sekolah menjadi salah satu media utama internalisasi nilai akhlakul karimah. Siswa mengikuti kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, kultum Jumat, serta kegiatan peringatan hari besar Islam. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara terjadwal dan menjadi budaya sekolah yang rutin. Selain itu, siswa juga terlibat dalam kegiatan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan pesantren kilat Ramadan yang memperkuat pemahaman keagamaan mereka. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pembimbing sekaligus fasilitator dalam kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah mendukung pembentukan kebiasaan religius secara konsisten.

Pada aspek sopan santun, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menerapkan perilaku yang sesuai dengan norma sekolah. Siswa terbiasa mengucapkan salam, mencium tangan guru, berdiri saat guru masuk kelas, serta berbicara dengan bahasa yang sopan. Interaksi sosial di sekolah menunjukkan adanya budaya saling menghormati antara siswa dan guru maupun antar siswa. Guru juga memberikan contoh langsung dalam berperilaku sopan dan memberikan teguran secara santun ketika terjadi pelanggaran. Pembiasaan ini membuat lingkungan sekolah menjadi lebih tertib dan kondusif. Dengan demikian, nilai sopan santun telah terinternalisasi melalui interaksi sehari-hari.

Pada aspek kejujuran dan tanggung jawab, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan perilaku positif dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sosial di sekolah. Siswa terbiasa mengerjakan tugas secara mandiri, mengakui kesalahan, serta mengembalikan barang yang ditemukan. Dalam aspek tanggung jawab, siswa melaksanakan piket kelas, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengikuti kegiatan sekolah dengan tertib. Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang disiplin dalam mengumpulkan tugas tepat waktu. Selain itu, pengaruh lingkungan luar dan penggunaan media sosial menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi perilaku siswa. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai masih memerlukan penguatan berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode internalisasi nilai akhlakul karimah dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan kegiatan keagamaan. Keteladanan guru menjadi metode yang paling dominan dalam proses pembentukan karakter siswa. Guru menunjukkan perilaku disiplin, sopan, dan bertanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan seperti antre, doa bersama, menjaga kebersihan, dan program Jumat Bersih. Nasehat diberikan ketika siswa melakukan pelanggaran atau menunjukkan perilaku kurang baik. Dengan demikian, internalisasi nilai berlangsung secara terintegrasi melalui berbagai pendekatan yang saling mendukung dalam membentuk etika siswa.



Pembahasan

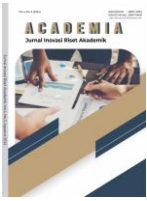
Pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlakul karimah di SMPN 4 Janapria sejalan dengan teori internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. Proses tersebut tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan penghayatan nilai dalam diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa internalisasi nilai Islam dalam pembelajaran PAI harus mampu menjangkau aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu (Febriani & Yeli, 2026). Dalam konteks penelitian ini, nilai akhlakul karimah tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi juga dihidupkan dalam praktik keseharian siswa di sekolah. Oleh karena itu, internalisasi nilai menjadi proses yang berkelanjutan melalui interaksi, pembiasaan, dan keteladanan di lingkungan sekolah.

Proses transformasi nilai dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai penyampai nilai sekaligus fasilitator pembelajaran akhlak di kelas. Materi akhlakul karimah tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa pembelajaran PAI yang kontekstual dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai moral siswa (Inayati & Awaluddin, 2024). Dalam proses ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk memahami makna perilaku baik seperti jujur, disiplin, dan menghormati orang lain. Dengan demikian, tahap transformasi nilai menjadi fondasi awal dalam pembentukan kesadaran moral peserta didik.

Pada tahap transaksi nilai, interaksi antara guru dan siswa menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga memberikan keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari di sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan bahwa keteladanan guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui proses imitasi sosial (Adib, 2024). Selain itu, metode pembiasaan seperti salam, antre, menjaga kebersihan, dan doa bersama menjadi media efektif dalam memperkuat nilai akhlakul karimah (Futra et al., 2023). Interaksi yang intens antara guru dan siswa memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih alami dan tidak bersifat memaksa.

Pembiasaan religius di lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai akhlakul karimah. Kegiatan seperti shalat berjamaah, doa sebelum belajar, dan program kebersihan sekolah membentuk budaya positif yang terus berulang dalam kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan religius secara konsisten mampu memperkuat karakter siswa dalam jangka panjang (Haryati & Dewi, 2025). Selain itu, adanya praktik seperti kantin kejujuran juga membantu membangun sikap amanah dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari (Azeera et al., 2022). Dengan demikian, budaya sekolah berperan sebagai media internalisasi nilai yang efektif dan berkelanjutan.

Pada tahap transinternalisasi, nilai akhlakul karimah telah menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku siswa. Siswa mulai menunjukkan perilaku jujur, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab tanpa harus selalu diawasi oleh guru. Proses ini menunjukkan bahwa nilai tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi telah menjadi bagian dari kepribadian siswa. Hal ini sejalan dengan konsep kinerja hati dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya penguatan dimensi batin dalam pembentukan karakter (Syahbudin et al., 2023). Selain itu, pendekatan psikologis dalam pendidikan Islam juga menegaskan bahwa penguatan aspek emosional dan spiritual sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku positif peserta didik.



Selain faktor internal sekolah, efektivitas metode pembelajaran juga memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai akhlakul karimah. Metode ceramah masih digunakan, namun penelitian menunjukkan bahwa metode ini kurang efektif jika tidak disertai dengan keteladanan dan pembiasaan (Aziz, 2025). Sebaliknya, kombinasi metode ceramah, demonstrasi, dan pembiasaan lebih mampu meningkatkan pemahaman dan praktik nilai moral siswa (Diana, 2023). Dalam konteks penelitian ini, guru telah menggabungkan berbagai metode tersebut untuk memperkuat proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan akhlakul karimah sangat dipengaruhi oleh sinergi antara metode pembelajaran, keteladanan guru, dan budaya sekolah.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlakul karimah di SMPN 4 Janapria berlangsung secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Proses tersebut didukung oleh pembelajaran PAI, keteladanan guru, pembiasaan religius, serta budaya sekolah yang kondusif. Selain itu, penguatan dimensi psikologis dan spiritual siswa juga berperan penting dalam membentuk kesadaran moral yang lebih mendalam. Dengan demikian, internalisasi nilai akhlakul karimah tidak hanya membentuk perilaku luar siswa, tetapi juga membangun karakter dan kesadaran batin yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN


Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai akhlakul karimah di SMPN 4 Janapria berlangsung secara sistematis dan terintegrasi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keteladanan guru, pembiasaan, budaya sekolah, serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Proses internalisasi nilai tersebut terjadi melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi, yang secara bertahap membentuk etika siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Nilai yang terbentuk meliputi religiusitas, sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru dan pembiasaan merupakan faktor paling dominan dalam keberhasilan internalisasi nilai akhlakul karimah, karena siswa lebih mudah memahami dan meniru perilaku nyata dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis. Selain itu, budaya sekolah yang religius serta kegiatan keagamaan rutin turut memperkuat pembentukan karakter siswa secara konsisten dan berkelanjutan.

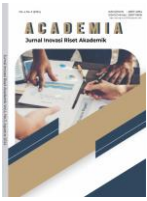
Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai akhlakul karimah tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi psikologis dan spiritual peserta didik melalui konsep *sam'* dan *fu'ad*, yang berperan dalam proses menerima, memahami, dan menghayati nilai secara sadar hingga menjadi bagian dari kepribadian siswa. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan berupa pengaruh lingkungan luar sekolah dan tingkat kedisiplinan sebagian siswa yang belum sepenuhnya stabil. Oleh karena itu, diperlukan penguatan berkelanjutan dalam pembiasaan dan pengawasan perilaku siswa. Penelitian ini memiliki implikasi bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam perlu dilakukan secara holistik melalui integrasi pembelajaran, keteladanan, dan budaya sekolah. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model implementasi internalisasi nilai akhlakul karimah yang lebih spesifik pada konteks sekolah umum serta mengkaji lebih dalam integrasi antara pendekatan pendidikan Islam dan psikologi spiritual dalam pembentukan karakter siswa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, M. A. (2024). Urgensi menjadi teladan: Peran guru sebagai role model dalam pendidikan agama Islam. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 31–44.

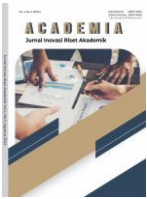
Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

 <https://doi.org/10.51878/academia.v6i2.11123>



<https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.756>

- Albi, N. A. (2022). Budaya religius sekolah sebagai upaya membentuk kecerdasan emosional siswa di UPT SMP Negeri 5 Medan. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(2), 96–101. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i2.58>
- Anwar, A. R. A., Irawanda, G., & Hermawan, N. (2025). Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 711–726. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i2.3586>
- Astuti, L., & Bashori, B. (2025). Kajian semantik tawakkal dalam Al-Qur'an: Relevansinya terhadap konsep coping dan psikologi resiliensi. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 308–323. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.283>
- Aulia, N., Nurdiana, N., & Hadi, S. (2022). Pengaruh media sosial terhadap perilaku sosial siswa. *Journal of Education and Culture*, 2(1), 64–70. <https://doi.org/10.58707/jec.v2i1.176>
- Azeera, A., Wardini, D. A., & Sulistyorini, S. (2022). Implementasi kantin kejujuran dalam meningkatkan sikap amanah dan akhlakul karimah bagi siswa sekolah dasar. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 213–222. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7381>
- Aziz, M. A. (2025). Efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam metode ceramah terhadap pembentukan moral luhur di SDN Mojotengah 1. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(3), 268–278. <https://doi.org/10.71242/95mbm447>
- Diana, F. (2023). Efektivitas metode ceramah dan demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman ubudiyah santriwati pada program kuliah subuh di Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Sumenep. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 49–58. <https://doi.org/10.28944/fakta.v3i2.301>
- Febriani, R., & Yeli, S. (2026). Analisis teori internalisasi nilai-nilai Islam dan relevansinya pada pembelajaran PAI pada era Society 5.0. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3370–3385. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3033>
- Firma, H. F. (2025). The concept of human potentials: Qalb, 'aql, fu'ad, a'yun, and al-udzun. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(6), 1835–1844. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i6.720>
- Futra, E. S., Aulia, A. F., & Suratman, S. (2023). Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religious siswa SMP Nabil Husein Samarinda. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(03), 109–116. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.133>
- Haryati, S. S., & Dewi, D. E. C. (2025). Implementasi pembiasaan religius dalam pembentukan karakter siswa di SD An-Nur Kota Bengkulu. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 363–374. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9275>
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui metode pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3248>
- Inayati, F., & Awaluddin, A. F. (2024). Internalisasi nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal pada siswa SMAN 13 Bone melalui pembelajaran PAI-BP. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 224–236. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2319>
- Luthfi, D. A., Hanifurrohman, H., Jahrudin, J., Jannah, S. R., & Asy'arie, B. F. (2024). Analisis degradasi moral remaja era digital dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6616–6624. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4743>



- Maghfur, M., Safitri, S. R., & Rofiqi, M. A. (2023). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa. In *Forum Peneliti Fakultas Tarbiyah Universitas Qomaruddin* (pp. 108–...). <https://teliti.e-jipi.com/index.php/FPFTUQ/article/view/53>
- Mashluchah, L., Faisol, A., Azizah, M., & Mulyono, M. R. (2023). Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 97–104. <https://doi.org/10.56013/alashr.v8i2.2656>
- Mewet, M., & Rangga, O. (2025). Spiritualitas dalam kurikulum untuk menciptakan lingkungan belajar yang memupuk iman dan pengetahuan. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 111–129. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.8>
- Mustoip, S., Dz, A. S., & Wulan, D. J. (2023). Integrasi kecerdasan buatan dalam manajemen pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah dasar. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 321–327. <https://doi.org/10.47453/permata.v4i2.2575>
- Nasution, E. S., & Pohan, S. (2024). Strategi dan upaya guru agama Islam dalam membangun akhlak siswa: Studi kasus SMP Muhammadiyah 3 Medan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 4607–4615. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1378>
- Rahman, A. (2023). Potensi manusia: Qalbu, bashar, samā' dalam pendidikan Islam. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(1), 24–38. https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.722
- Syahbudin, A., Jamalie, Z., & Hamdan, H. (2023). Evaluasi kinerja hati dalam pendidikan Islam (Telaah pemikiran Abū 'Alī al-Banjārī al-Nadwī al-Malikī). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(2), 1409–1438. <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1962>
- Zaini, A. W., Rusdi, N., Suhermanto, S., & Ali, W. (2022). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama di sekolah: Perspektif manajemen pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research*, 1(2), 82–94. <https://doi.org/10.61987/jemr.v1i2.39>